

## ORNAMEN DAN PERWUJUDAN BALUNTANG

Wasita\*

Balai Arkeologi Banjarmasin

*Abstract*

*Baluntang, an iron wood statue, is one of important complements in a secondary burial ceremony among Dayak Kaharingan believers. Baluntang symbolizes the death spirit who has travelled to paradise. Technically, the function of baluntang is as a sacrificed animal pole, while religiously, the function of baluntang is as a place for the spirit to stop in when their relatives call it. As a whorship media, baluntang also has ornaments possessing supernatural qualities and animal motifs usually relate to the creation myths.*

Kata kunci: Baluntang, ornamen, kaharingan, dayak, upacara penguburan.

### A. Pendahuluan

**B**aluntang adalah patung yang dibuat dari kayu ulin, merupakan pelengkap upacara kematian penganut kepercayaan kaharingan pada masyarakat suku Dayak. Bagian atas patung berbentuk manusia laki-laki atau perempuan atau keduanya, sedangkan bagian bawah merupakan tiang penyangga. Pada tiang penyangga inilah biasanya diikatkan kerbau sebagai korban pada upacara kematian. Patung baluntang dan tiang penyangganya dipahat dari sebuah kayu ulin utuh secara tidak terpisah. Sebagian tiang penyangga ditanam ke dalam tanah. Di bawah kaki patung pada tiang penyangga terdapat lubang untuk memudahkan pengikatan korban agar tidak

lepas. Ornamen pada baluntang berupa penutup kepala, gelang, selempang yang menyilang di dada, dan kadang-kadang juga berupa hewan seperti monyet, binatang melata dan babi yang keberadaanya menempel pada baluntang.

Baluntang merupakan simbol si mati yang telah melewati upacara pengantaran roh menuju ke "surga". Baluntang diwujudkan berupa patung laki-laki atau perempuan<sup>1</sup>. Masyarakat Dayak meyakini bahwa roh si mati yang tulang-tulangnya disimpan di Sandong (Ngaju) dan didekatnya terdapat pantar (kayu gelondongan utuh dan berukuran besar), akan melakukan perjalanan menuju ke alam roh dengan meniti pantar tersebut.

\*) Penulis adalah Peneliti Muda pada Balai Arkeologi Banjarmasin;

E-mail: wasita66@yahoo.com wasita66@yahoo.com

<sup>1</sup> Biasanya jenis kelamin bentuk patung baluntang disesuaikan dengan jenis kelamin yang diupacarai. Jika yang diupacarai perempuan, maka patung baluntang diwujudkan berjenis kelamin perempuan dan sebaliknya. Namun demikian, kebiasaan ini tidak berlaku di kampung Tanah Putih, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Sulistyanto (2004) menyatakan bahwa upacara tiwah massal hanya menggunakan satu patung baluntang berjenis kelamin laki-laki yang disesuaikan dengan tokoh tertua di antara tokoh-tokoh yang diupacarai.

Menurut penganut *kaharingan* suku Dayak Maanyan, roh akan melakukan perjalanan dengan meniti tangga yang disebut *tukat adiau*. Tangga tersebut tidak tahan lama dan biasanya rusak setelah upacara kematian berakhir. Berbeda dengan *pantar* yang umumnya tetap utuh setelah upacara berakhir. *Pantar* ini menjadi monumen yang menyimbolkan telah dilaksanakannya upacara *tiwah*.

Tulisan ini mengulas variasi bentuk dan ornamen pada baluntang. Diharapkan dengan diketahuinya variasi bentuk baluntang sebagai hasil budaya materi penganut kepercayaan kaharingan, akan dapat diketahui dinamika keyakinan kaharingan<sup>2</sup>.

## B. Kepercayaan Kaharingan dan Perwujudan Baluntang

Di kalangan umat kaharingan, upacara-upacara kematian yang berpuncak pada penggalian kubur dan penguburan kembali sisa-sisa kerangka merupakan hal yang paling penting. Penguburan kedua ini dilakukan oleh penganut kepercayaan Kaharingan pada suku Dayak Ngaju dengan

upacara *tiwah*. Pada suku-suku Dayak lain di Kalimantan, nama upacara penguburan kedua ini berbeda-beda<sup>3</sup> tetapi pada prinsipnya upacara penguburan kedua pada berbagai suku Dayak tersebut adalah sama yaitu sebagai upaya pengantaran roh menuju ke alamnya.

Pada suku Dayak Ngaju, Lawangan dan Maanyan, upacara penguburan kedua memiliki tingkatan. Pada tingkat terendah, tidak perlu mengorbankan kerbau, tetapi cukup dengan mengorbankan babi. Jika tingkatan ini yang dilakukan, tidak boleh didirikan *baluntang* pada upacara tersebut sehingga *baluntang* merupakan salah satu simbol bahwa telah dilakukan upacara penguburan dalam tahapan tertinggi (Sulistyanto 2006). Meskipun tingkatan upacara dengan pengorbanan kerbau merupakan tingkatan yang lebih tinggi, pemilihan upacara kematian dengan mengorbankan kerbau tidak dibatasi hanya untuk golongan tertentu saja. Pada upacara kematian kedua bagi setiap penganut kepercayaan kaharingan boleh dikorbankan kerbau. Meskipun demikian, kesanggupan

<sup>2</sup> Sebagai sebuah keyakinan yang belum memiliki kitab pedoman dalam menjalankan ritual kepercayaan tersebut, diyakini tidak ada aturan baku yang tertulis dalam suatu kitab suci. Mereka mempelajari tahapan upacara dengan cara ikut serta atau terlibat dalam pelaksanaan upacara tersebut dari upacara yang satu ke upacara yang lain (Wasita, 2004). Ketiadaan kitab sebagai pedoman menjadikan keyakinan ini tersingkir dari jajaran keyakinan yang disebut agama. Kelompok tertentu yang dipelopori oleh Majelis Umat Kaharingan Indonesia mencoba menggabungkan Kaharingan dengan Hindu yang melahirkan Sekte Hindu Kaharingan Indonesia. Dalam sambutan yang tertulis dalam buku Panaturan Tamparan Taluh Hadiai (Awal Segala Kejadian) (Simpei, 1996), disebutkan bahwa Majelis ini memiliki hirarki keorganisasian dari tingkat pusat (Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan) Indonesia) di Palangkaraya hingga tingkat kecamatan (Majelis Resort) di beberapa kecamatan di Kalimantan Tengah. Sebagian kelompok lain menghendaki tetap eksisnya kaharingan murni, oleh karena itu mereka membentuk wadah yang disebut penghayat kepercayaan, misalnya ada penghayat kepercayaan Paju Sepuluh (Depdikbud, 1993/94a) dan Paju Epat (Dekdikbud, 1993/94b).

<sup>3</sup> Upacara penguburan tahap kedua pada suku Dayak Lawangan (Kalteng) disebut *wara*, pada masyarakat Dayak Tunjung dan Benuaq (Kaltim) disebut *kwangkey*, dan pada suku Dayak Maanyan yang terdiri atas tiga kelompok budaya, disebut *ijamme*, (untuk masyarakat pendukung kelompok udaya Paju Epat), *Marabia* (pada pendukung budaya paju Sepuluh) dan *mambatur* (pada kelompok budaya Banua Lima).

melaksanakan upacara dengan korban kerbau tergantung pada keadaan keuangan keturunan si mati. Penganut kaharingan meyakini bahwa upacara penguburan kedua ini akan mengantar roh si mati sampai ke sorga, sedangkan pelaksanaan ritual-ritual pada umumnya dan khususnya upacara kematian akan menjamin keberlangsungan hidup mereka dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Maunati 2004).

Patung *baluntang* didirikan menghadap ke barat. Suku Dayak meyakini bahwa sebagai arah matahari terbenam, arah barat merupakan simbol kematian. Dalam keyakinan Suku Dayak, simbol kehidupan diawali terbitnya matahari dan diakhiri dengan terbenamnya matahari (informasi dari lapangan selama penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis selama tahun 2001-2005) *baluntang* dapat didirikan pada saat upacara daur kematian dan kehidupan. Perbedaannya, *baluntang* untuk upacara daur kematian diberdirikan menghadap ke matahari terbenam (barat), sementara *baluntang* untuk upacara daur kehidupan menghadap ke timur. Upacara yang berhubungan dengan daur kehidupan adalah upacara pengobatan, merayakan keberhasilan, dan guguh tahun untuk menyongsong tahun baru agar dapat menjalani kehidupan lebih baik di tahun mendatang.

*Baluntang* memiliki fungsi teknis/praktis dan religius. Fungsi praktis *baluntang* adalah sebagai tempat untuk menambatkan hewan korban pada saat upacara kematian berlangsung. Upacara kematian yang memanfaatkan *baluntang* sebagai tempat menambatkan hewan korban adalah penganut kaharingan dalam

subkelompok budaya Ngaju, Maanyan, Kenyah dan beberapa subkelompok budaya yang berukuran lebih kecil lagi. Fungsi religius *baluntang* adalah sebagai media pemujaan kepada roh nenek moyang. *Baluntang* merupakan benda keramat yang pada saat-saat tertentu diberi makan berupa sesaji (Syarifuddin, 1996).

Sebagai patung berbentuk manusia, *baluntang* merupakan personifikasi dari si mati. Umumnya bentuk dan sikap *baluntang* menggambarkan sebagaimana si mati dahulu menjalani kehidupannya. Jika si mati adalah perokok berat, maka patung *baluntang* tidak jarang adalah sosok yang sedang menghisap cerutu, pipa ataupun batang rokok, misalnya *baluntang* di Hayaping, Barito Timur, Kalimantan Tengah (foto 01). Jika pada hari-hari terakhir si mati menjalani kehidupannya sebagian besar dalam posisi duduk, maka ada pula *baluntang* yang diwujudkan dengan sosok manusia yang sedang duduk di kursi (foto 02). Jika si mati adalah seorang yang terhormat dengan kedudukan tinggi maka *baluntang* diwujudkan dengan patung dalam posisi mengenakan pakaian rapi dengan jas, celana panjang dan sepatu, bahkan berdasi. Dalam kehidupan modern ini pun, tidak jarang idola si mati justru menjadi perwujudan *baluntang* (foto 03). Jika yang meninggal adalah seorang laki-laki, maka patung *baluntang* terwujud dalam bentuk laki-laki. Yang menarik, pada sebagian kecil penduduk Dayak Ngaju yang bermukim di Kampung Tanah Putih dan Sati, Kabupaten Kotawaringin Timur, Kalimantan Tengah, patung *baluntang* berjenis kelamin sebaliknya dengan si mati. Jika si mati adalah laki-laki maka *baluntangnya* adalah profil perempuan dan

sebaliknya. Tim penelitian religi dayak tersebut tidak memperoleh penjelasan yang tegas berkaitan dengan jenis kelamin patung baluntang dan si mati yang diupacarai, sedangkan berdasarkan hasil penelitian-penelitian di lokasi lain berjenis kelamin perempuan dan sebaliknya. Namun, pernyataan Dyson dan Asharini tersebut tidak

ditambahkan dengan penjelasan mengenai jenis kelamin patung dan jenis kelamin tokoh yang diupacarai. Di Tumbang Sangai ada sebuah *baluntang* yang diwujudkan sebagai sosok *cowboy* yang menunggang kuda. Padahal di daerah tersebut tidak dikenal kehidupan beternak dan cara menggembala ternak dengan menunggang kuda. Tampaknya, sosok tersebut merupakan idola si mati yang mungkin dilihat melalui film layar lebar. Contoh bentuk baluntang dengan sesosok laki-laki yang menunggang kuda dapat dilihat di daerah Tumbang Sangai. Ada juga *baluntang* yang menggambarkan dua orang yang sedang berpelukan (foto 04). Yang demikian ini pun jelas bukan suatu kebiasaan masyarakat Dayak yang umum diperlihatkan di depan publik. Jika kenyataannya ada *baluntang*



Foto 01



Foto 02



Foto 03



Foto 04

Foto 01. Baluntang ingul di Hayaping, Kecamatan Awang, Kabupaten Barito Timur, Kalimantan Tengah.

Foto 02. Baluntang posisi duduk yang menggambarkan keadaan si mati di hari-hari terakhir hidupnya.

Foto 03. Baluntang dengan perwujudan orang modern dengan pakaian yang rapi.

Foto 04. Baluntang menggambarkan dua orang sedang berpelukan

dengan bentuk yang demikian, ide ini mungkin diperoleh dari tayangan televisi.

Baluntang dihias dengan berbagai ornamen, antara lain: topi, mangkuk, guci, tombak, rokok, hiasan-hiasan bentuk rantai, hewan atau binatang yang menempel pada badan patung *baluntang* contohnya: kadal/buaya, ular, monyet, babi, ayam, dan gajah. Ornamen yang ada pada patung baluntang yang berbentuk benda, kadang-kadang berkaitan dengan benda keramat misalnya guci, piring melawen, dan senjata misalnya mandau (Syarifuddin, 1996). Sementara itu buaya dalam masyarakat Ngaju adalah binatang suci. Ia bersama-sama dengan ular/naga menempati alam yang ada di bawah manusia. Mereka meyakini bahwa pulau atau dunia yang ada di tengah samudera yang ditempati manusia terletak

di atas punggung naga, sedangkan binatang seperti babi, anjing dan ayam dianggap sebagai saudara manusia karena binatang tersebut dilahirkan pertama-tama dari sebuah perkawinan manusia pertama dalam mite penjadian masyarakat dayak. Perkawinan manusia pertama tersebut melahirkan tiga orang anak (Maharaja Sangen, Sangiang, dan Buno). Gajah diyakini berasal dari darah yang keluar karena melahirkan ketiga anak tersebut (Hadiwijono, 1985). Ornamen tersebut berkaitan dengan upaya untuk memperindah patung. Dalam hal tertentu pembuatan ornamen berkaitan dengan hal teknis, misalnya agar tangan yang bagian ketiak sampai siku dibentuk menempel pada badannya, sementara bagian siku ditekuk ke depan sehingga hasta hingga ujung jari tidak menempel di badan, maka untuk memperkuat posisi hasta hingga jari tangan yang berada dalam posisi menggantung tersebut, ditambahkan bentuk tongkat dalam genggam tangan yang tertekuk ke depan tersebut.

### C. Perkembangan bentuk Baluntang

Bentuk-bentuk *baluntang* lama (berasal dari abad ke-19 ke belakang)<sup>4</sup> umumnya lebih sederhana dibanding

dengan *baluntang* baru. Untuk mempertegas bagian-bagian tubuh, misalnya anggota badan, pemahat cukup menggoreskan gambar tangan pada kayu. Hasilnya adalah anggota tangan yang melekat pada badan. Teknik yang sama juga diterapkan untuk membentuk mata, hidung, mulut dan telinga. Mungkin karena kemampuan pemahatnya masih terbatas.

Pada umumnya patung baluntang yang lebih baru (terutama setelah kemerdekaan RI) bentuknya lebih bagus. Profil bagian muka sudah dibentuk lebih detail. Umumnya profil patung dibentuk dalam kondisi yang lebih tegas dan tidak sekedar menggores saja. Tangan dibentuk tidak hanya dengan menggores yang menghasilkan bentuk yang kaku dan kurang menunjukkan bentuk tangan yang proporsional. Untuk menunjukkan tangan yang proporsional dengan otot-ototnya yang berisi tangan dibentuk sejelasa mungkin. Penggambaran mata tidak sekedar hanya bentuk bulatan, tetapi juga digambarkan memiliki kelopak mata. Pembuatan baluntang dalambentuk yang lebih bagus tersebut ditunjang oleh peralatan yang mereka miliki, ide kreatif, dan sumber inspirasi yang lebih banyak. Meskipun demikian, ada juga patung yang dibuat pada

---

<sup>4</sup> Pada masa hidupnya Sotaono (tokoh Dayak Maanyan di Barito Timur, Kalimantan Tengah) berlangsung penjajahan Belanda di Indonesia, termasuk di Kalimantan Tengah. Pada saat itu juga Belanda bermaksud untuk menyebarkan agama meraka, oleh karena itu didirikanlah misi zending di Tamianglayang sebagai pusatnya di Barito Timur dan di Desa Murutuwu sebagai cabangnya tahun 1851 (Hudson dan Hudson, 1964). Misi ini gagal karena salah satu sebabnya mereka tidak memahami adat dan kebudayaannya suku maanyan. Hal ini dibuktikan dengan keinginan misi tersebut yang dengan cepat merubah kepercayaan nenek moyang mereka yang asli menjadi penganut Kristen. Strategi ini justru menjadi bumerang, penganut Kaharingan justru menandinginya dengan lebih mengiatkan upacara atau ritual Kaharingan, misalnya upacara penyembuhan, tolak bala dan puncaknya ijamme (Bae, dkk: 1995). Sotaono sebagai pemimpin mereka, meninggal pada tahun 1894 dan setelah diijamme tulangnya ditaruh di tambak mas. Pada dinding tambak tersebut terdapat inskripsi yang berbunyi: *inilah tempat SOTAONO kapala District Doesoen Tomoer, jang telah meninggalkan doenja pada tanggal 27 April 1894, setelah oemoernja 73 tahoen* (Wasita dan Sunarningsih, 2004).

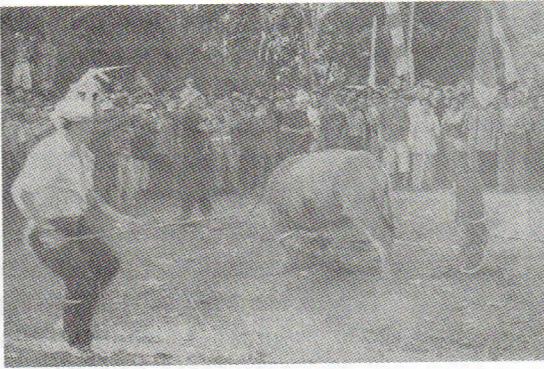


Foto 05. Upacara ijamme di Telangsiong menggunakan baluntang dengan bentuk yang sederhana.

abad 21 ini bentuknya sangat sederhana seperti ijamme Telangsiong (foto 05) yang dibuat pada tahun 2005.

Tidak ada aturan baku mengenai hal-hal apa yang harus ada dalam patung *baluntang*, maka wujud baluntang sangat bervariasi, bahkan pada kelompok budaya yang sama. Bentuk patung dan ornamennya sangat ditentukan oleh pesanan dari keluarga dan kemampuan pemahatnya. Keluarga yang mempunyai hajat barangkali dapat memesan bentuk yang bagus. asalkan mampu membayar dengan harga tinggi<sup>5</sup>. Namun demikian, kadang-kadang tidak ada pemahat yang handal di lingkungan mereka, sehingga status sosial keluarga tidak selalu berkorelasi dengan bentuk baluntang. Bentuk patung baluntang yang bagus dengan ornamen yang kaya merupakan penanda adanya pemahat yang handal di lingkungan mereka sedangkan status sosial keluarga tercermin dari kemampuan untuk melaksanakan upacara kematian tertinggi bagi si mati dengan jumlah korban tertinggi, yaitu kerbau.

Mengacu pada pendapat Quaritch Wales (1953) seperti dikutip dalam (Atmosudiro, 1981), yang menyatakan bahwa bangunan megalitik merupakan media penghubung dan pemujaan pada nenek moyang, baluntang yang juga berfungsi sebagai media komunikasi dengan roh di alam arwah, baluntang dapat diinaskan dalam tradisi megalitik. Melalui bangunan-bangunan megalitik sebagai media penghubung, masyarakat yang melaksanakan tradisi megalitik

mengarapkan agar roh nenek moyang di alam arwah memperoleh ketenteraman sehingga roh tersebut akan dapat memberi kesejahteraan bagi pendiri bangunan megalitik serta masyarakat pada umumnya.

### 1. Ornamen pada Baluntang

Ornamen adalah hiasan yang melengkapi bentuk-bentuk *baluntang*. Ornamen bukan merupakan bagian inti *baluntang*. Keberadaan ornamen dalam baluntang tidak akan mempengaruhi struktur anatomi patung baluntang. Ornamen bisa hadir dalam bentuk yang sangat bebas, tidak ditentukan persyaratannya. Oleh karena itu, tidak jarang jika ornamen yang ada pada baluntang menjadi sangat beragam. Jika pemahat mempunyai kemampuan yang tinggi maka ia akan membuat patung dengan hiasan yang indah, namun jika yang bersangkutan tidak memiliki kemampuan yang cukup, maka ia akan membuat *baluntang* seadanya saja, yang penting dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan upacara. Kita dapat melihat contoh-contoh

<sup>5</sup> Pada masa lalu pekerjaan memahat baluntang adalah pekerjaan sosial sehingga tidak perlu dibayar, akan tetapi untuk saat ini pembuat baluntang dibayar sesuai dengan kemampuannya.



Foto 06



Foto 07

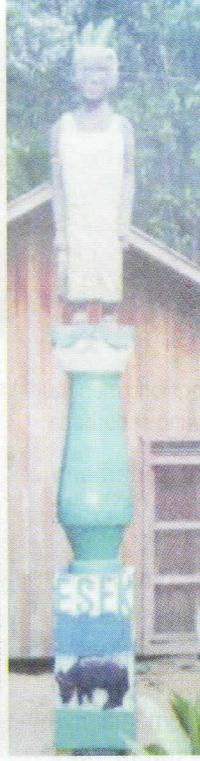


Foto 08

- Foto 06. Baluntang Barutit  
Foto 07. Baluntang Uda M di Bamnan  
Foto 08. Baluntang Esek di Bamnan

ornamen pada *baluntang* seperti *Baluntang Ingul* di Desa Hayaping (Foto 01), serta *baluntang Barutit*, *Uda M*. dan *Esek* di Bamnan (Dayak Maanyan) (Foto 06, 07 dan 08). Sebagai media pemujaan *baluntang* tidak harus berbentuk indah dan menarik. Yang terpenting dari *baluntang* adalah fungsinya sebagai perwujudan media pemujaan.

## 2. Sifat Kaharingan dan Bentuk-bentuk Baluntang

Clifford Geertz dalam tulisannya yang berjudul "*The Interpretation of Culture*"

menyatakan bahwa konsep kebudayaan pada dasarnya bersifat semiotik. Manusia merupakan makhluk yang terjerat di dalam jejaring bermakna yang telah dirajutnya sendiri. Kebudayaan dianggap sebagai jejaring tersebut. Kebudayaan merupakan pola makna-makna yang terwujud sebagai simbol-simbol, suatu sistem konsepsi yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolik (Geertz, 1973 dalam Budiman 2004).

Simbol sangat diperlukan oleh manusia karena pada dasarnya roh yang adikorati bersifat transenden sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat pada dunianya. Manusia mengenal Tuhannya

melalui simbol-simbol yang diciptakannya (Susanto 1987 dalam Prasetyo 2004). Suku Dayak memanfaatkan *baluntang* sebagai simbol untuk berkomunikasi dengan Tuhannya Di kalangan suku Dayak Maanyan dan Lawangan dikenal profesi Balian, dan pada suku Dayak Ngaju dikenal profesi *pesor*. Profesi tersebut secara umum dapat disebut sebagai shaman, yaitu orang yang memiliki kemampuan khusus untuk memahami simbol-simbol supranatural (Susanto 1987, Prasetyo 2004).

Pada suku Dayak, patung *baluntang* memiliki beberapa simbol yaitu

merupakan personifikasikan orang yang meninggal yang akan menjadi media kehadiran kembali roh ke keluarga untuk memberi berkah dan simbol bahwa upacara kematian tingkat tinggi telah dilaksanakan. *Baluntang* merupakan media untuk berkomunikasi dengan yang adikodrati (roh yang telah ada di Datu Tunjung (Maanyan), Lewu Tatau (Ngaju) dan Gunung Lumut (Lawangan), yaitu surga bagi masing-masing sub-kelompok *Kaharingan* tersebut. Karena roh yang dipanggil adalah roh yang akan diantarkan ke alam maya (dunia manusia), maka bentuk *baluntang* diupayakan mirip dengan sosok yang akan dipanggil. Namun demikian, tidak ada aturan baku mengenai hal ini.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara ketika penelitian pada masyarakat Dayak Ngaju dan Maanyan di Kalimantan Tengah dan Dayak Tunjung serta Benuaq di Kalimantan Timur, penulis menyimpulkan bahwa *kaharingan* merupakan kepercayaan yang dinamis. Ia terus menerus mengadopsi hal-hal yang baru, terutama pada bagian-bagian yang tidak terlalu prinsip. Sifat dinamis yang berkaitan dengan keyakinan misalnya terletak pada simbol si mati dan pelaksanaan upacara kematian tahap kedua. Pada awalnya upacara kematian selalu dilaksanakan secara perseorangan sehingga patung *baluntang* akan menggambarkan sosok yang diupacarai. Akan tetapi pada saat ini karena biaya upacara kematian yang cukup besar, maka pelaksanaan tiwah (di Pendahara, Kalimantan Tengah) dan Ijamme (di Telangsiong, Kalimantan Tengah) dilaksanakan secara masal. Selanjutnya

personifikasi patung *baluntang* hanya diwakili oleh sosok dari tokoh yang paling dihormati di antara tokoh-tokoh yang diupacarai.

Tahapan awal upacara *kwangkey* pada masyarakat Dayak Tunjung dan Benuaq di Kalimantan Timur adalah membongkar kubur pertama. Selanjutnya tulang-tulang hasil pembongkaran tersebut dikumpulkan untuk diupacarai. Dalam upacara penguburan kedua, tengkorak/kepala si mati digendong oleh kerabat yang melaksanakan upacara. Pada upacara *kwangkey* yang dilaksanakan saat ini, tidak lagi dilakukan pembongkaran kubur pertama. Oleh karena itu, pada saat upacara dilaksanakan bukan tengkorak si mati yang digendong, melainkan buah kelapa sebagai ganti tengkorak. Pada upacara *kwangkey* dahulu, setelah pelaksanaan upacara kemudian tulang-tulangnya dikuburkan kembali untuk yang kedua kalinya. Oleh karena dalam pelaksanaan upacara *kwangkey* yang sekarang ini tidak lagi dilakukan pembongkaran kubur pertama, maka setelah upacara *kwangkey* tidak dilakukan penguburan kedua, tetapi hanya dilakukan doa pada kubur pertama. Contoh lain yang menunjukkan dinamisnya *kaharingan* juga terlihat pada *baluntang* yang memiliki hiasan pada bagian kepala tangan dan badan serta kaki yang tidak mencerminkan keseragaman.

#### D. Penutup

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa kesederhanaan bentuk tidak dapat dipakai sebagai patokan untuk menentukan tua atau tidaknya patung *baluntang*. Dapat dibandingkan tingkat kerumitan pembuatan *baluntang* yang ada

di Banua Lima yang tergolong tua tetapi memiliki bentuk bagus dan kompleks dan *baluntang-baluntang* yang ada di Telangiong yang berasal dari abad ke-21 tetapi memiliki bentuk yang sangat sederhana, hanya berupa tonggak kayu. Faktor penentu bentuk baluntang adalah kepandaian pengrajin. Hal ini juga didukung oleh kondisi tidak adanya aturan baku mengenai bentuk baluntang. Hal ini juga mendukung terciptanya berbagai bentuk baluntang yang berbeda-beda baik itu terjadi pada kelompok yang berbeda maupun kelompok budaya yang sama.

Latar belakang ekonomi tidak dapat dijadikan alasan untuk menentukan baluntang yang raya dimiliki oleh keluarga yang berada dan sebaliknya. Namun demikian, baluntang secara otomatis akan menunjukkan bahwa keluarga si mati merupakan orang yang berkecukupan sehingga mereka mampu melaksanakan upacara kematian dalam tahapan yang tertinggi, yaitu memberikan korban kerbau.

Seberapa besar kekuatan ekonomi si keluarga tidak juga tercermin dari baluntang. Hal ini terjadi karena berapa jumlah korban kerbau yang telah dikorbankan tidak ditunjukkan oleh jumlah *baluntang*. Satu baluntang dapat dipakai berulang-ulang untuk mengikatkan korban kerbau saat upacara kematian. Oleh karena itu, berdasarkan *baluntang* saja kita tidak dapat membandingkan tingkat ekonomi dan besarnya pelaksanaan upacara *tiwah*, *marabia* ataupun *ijamme* pada masyarakat Dayak.

Bentuk baluntang yang beraneka ragam dapat disebabkan karena tidak adanya aturan mengenai bentuk baku *baluntang*, keahlian pemahat di lingkuan si mati (walaupun sebenarnya boleh membeli/pesan dari desa lain) dan bagi penganut kepercayaan Kaharingan, esensi *baluntang* sebagai simbol lebih ditekankan tanpa memperdulikan tingkat kompleksitas bentuknya.

### Daftar Pustaka

- Bae, Sutopo Ukip; Djanang G. Bandan; dan Martinus. 1995. *Sejarah Suku Dayak Maanyan, Banjar, dan Merina di Madagaskar*. Palangkaraya: Belum terbit.
- Depdikbud. 1993/94a. *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Hiyang Piumung Paju 10*. Palangkaraya: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Depdikbud. 1993/1994b *Naskah Pemaparan Budaya Spiritual Paguyuban Nanyu Saniang Paju 4*. Palangkaraya: Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Atmosudiro, Sumiati. 1981. "Bangunan Megalitik Salah Satu Cerminan Solidaritas Masa Perundagian", *Berkala Arkeologi* No.1: 36 - 41.
- Budiman, Kris.2004. *Jejaring Tanda-tanda Strukturalisme dan Semiotik dalam Kritik Kebudayaan*. Magelang: Indonesia Tera.

- Dyson dan Asharini. 1980/81. *Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Proyek Media kebudayaan.
- Hadiwijono, Harun. 1985. *Religi Suku Murba di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hudson, Alfred D. dan Judith M. Hudson. 1964. editor Koentjaraningrat. "Telang: Sebuah Desa Maanjaan di Kalimantan Tengah", Dalam Koentjaraningrat. (ed.) *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Ini*. Jakarta: Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Prasetyo, Bagyo, dkk. 2004. *Religi Pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Asisten Deputi Urusan Arkeologi Nasional.
- Simpei, Bajik R. dan Mintikei R. Hanyi. 1996. *Panaturan Tampan Taluh Handiai (Awal Segala Kejadian)*. Palangkaraya: Majelis Besar Akim Ulama kaharingan Indonesia.
- Sulistiyanto, Bambang. 2004. *Upacara Tiwah Masyarakat Dayak Ngaju di Pendahara*. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Sulistiyanto, Bambang dan Nasruddin. 2006. *Tiwah: Ritus Kematian Dayak Ngaju. Kebudayaan Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Vol.1 no. 1 :20-32*
- Syarifuddin R. Dkk. 1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Penduduknya Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Kalimantan Selatan.
- Wales, Quaritz. 1953. *The Mountain of Good a Study in Early and Kingship*. Bernard Quaritch Ltd.
- Wasita. 2004. "Artefak dan Ritual Pada Masyarakat Tradisional: Pola pembelajaran Antargenerasi secara Lisan", *Naditira Widya Bulletin Arkeologi* No 13. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wasita dan Sunarningsih. 2004. Sistem Penguburan dan Upacara Ijambe Pada Masyarakat Barito Timur, Kalimantan Tengah. *Berita Penelitian Arkeologi* NO 15. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.